

Who is this divided man? *Siapakah Ini Orang Yang Berhati Dua?*

Romans 7:14-20

August 26, 2007

“For we know that the Law is spiritual, but I am of flesh, sold into bondage to sin. 15 For what I am doing, I do not understand; for I am not practicing what I would like to do, but I am doing the very thing I hate. 16 But if I do the very thing I do not want to do, I agree with the Law, confessing that the Law is good. 17 So now, no longer am I the one doing it, but sin which dwells in me. 18 For I know that nothing good dwells in me, that is, in my flesh; for the willing is present in me, but the doing of the good is not. 19 For the good that I want, I do not do, but I practice the very evil that I do not want. 20 But if I am doing the very thing I do not want, I am no longer the one doing it, but sin which dwells in me.”

Roma 7:14-20, “Sebab kita tahu, bahwa hukum Taurat adalah rohani, tetapi aku bersifat daging, terjual dibawah kuasa dosa. 15 Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci itulah yang aku perbuat. 16 Jadi jika aku perbuat apa yang tidak aku kehendaki, aku menyetujui hukum Taurat itu baik. 17 Kalau demikian bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku. 18 Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. 19 Sebab bukan apa yang aku kehendaki yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang aku tidak kehendaki, yaitu yang jahat yang aku perbuat. 20 Jadi jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku.”

This is one of the most famous texts in the book of Romans and one of the most controversial. Here we have the well-known words of verse 19: "For the good that I want, I do not do, but I practice the very evil that I do not want."

Ini merupakan salah satu ayat yang paling terkenal di dalam buku Roma dan juga yang paling sering diperdebatkan. Disinilah kita temukan perkataan-perkataan yang terkenal dari ayat 19, “Sebab bukan apa yang aku kehendaki yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang aku tidak kehendaki, yaitu yang jahat yang aku perbuat.

Here we have a divided man, or a man with a divided will, or a divided heart. There is the part of him – the "I" – who wants to do good and does not want to do evil. And there is the part of him – the "I" – who does not do the good he wants but does the evil he does not want.

Disinilah kita melihat ada orang yang dibagi dua, atau seseorang yang kehendaknya ada dua, atau yang hatinya dibelah dua. Ada satu bagian dari dia yang ingin berbuat benar dan tidak mau berbuat jahat. Dan ada bagian lainnya dari dia yang melakukan bukan yang baik yang dia ingini melainkan yang jahat yang bukan dia ingini.

One of the biggest disagreements over this text is who this man is. Whose experience is Paul describing? Is this the experience of the new Paul, the believer? Or is this the experience of old Paul, the unbeliever?

Salah satu perbedaan pendapat dalam ayat ini adalah siapakah orang ini. Paulus itu sedang menceritakan pengalaman siapa? Apakah ini tentang Paulus, orang yang

percaya? Atau apakah ini pengalaman Paulus yang dulu sebelumnya dia menjadi orang percaya.

Christian or non-Christian? Or should we pose the question with more precision: (1)Is this a morally awakened but unconverted Paul? (2)Or could this be the mature Christian Paul, but in times of lapsed faith and vigilance?

Kristen atau bukan Kristen? Atau haruslah kita menanyakan pertanyaan ini dengan lebih teliti: (1)Apakah ini Paulus yang telah dibangunkan secara moral namun yang masih belum percaya? (2)Atau mungkinkah ini Paulus yang sudah menjadi orang Kristen yang dewasa namun dia sementara kehilangan iman dan kewaspadaannya?

You can make a plausible case for both these possibilities and that none of them necessarily leads you into false teaching on the larger view of sanctification. In other words, it is possible to be wrong on our interpretation of one text but right in our view of the Christian life.

Anda dapat memberi alasan yang cukup baik untuk kedua kemungkinan itu dan mereka tidak dengan sendirinya menyebabkan anda bersalah dalam pengertian proses pembenaran itu. Dengan kata lain, ada kemungkinan kita salah mengerti suatu ayat namun kita tetap benar dalam pengertian kehidupan orang Kristen.

You might say, "This text is **not** about Christian experience," and still believe that Christians have experiences like this - sometimes doing what we don't want to do. Or you might say, "This text **is** about Christian experience," and still believe that much more victory over sin is possible than this in the Christian life.

*Mungkin anda dapat mengatakan, ayat ini **tidak** membicarakan pengalaman orang Kristen, akan tetapi kita masih bisa percaya bahwa mungkin orang Kristen itu dapat mengalami keadaan seperti itu, yaitu kadang melakukan apa yang sebenarnya kita tidak mau melakukan. Atau anda dapat mengatakan, yah **ini** pengalaman orang Kristen, namun saya tetap percaya bahwa ada kemenangan atas dosa yang lebih besar dari apa yang dialami di dalam kehidupan Kristen sampai sekarang.*

So what we conclude about whether Romans 7:14-20 refers to Christian experience or not, does not describe our whole view of Christian experience.

Jadi walaupun pengertian kita tentang Roma 7:14-20 itu berbeda dimana yang satu mengatakan itu adalah pengalaman orang Kristen dan yang lain mengatakan itu orang yang masih belum Kristen, tetap itu tidak memperlihatkan pandangan besar kita tentang pengalaman orang Kristen.

There are dozens of other important texts in the New Testament that we have to see to understand the bigger picture of the Christian life. Beware of people who build their views on isolated passages. That is where most cults and quirky interpretations come from.

Masih banyak lagi ayat-ayat yang penting di Perjanjian Baru yang perlu kita pelajari sebelumnya kita mengerti keseluruhan kehidupan Kristen. Jagalah diri anda supaya janganlah kita ikut orang-orang yang mulai membangun suatu ajaran tertentu berdasarkan hanya beberapa ayat yang terpencil. Dari keadaan seperti itulah datangnya banyak ajaran-ajaran salah dan aliran sesat dan pengertian-pengertian yang aneh.

But before we talk about the pros and cons of these differing views, note the main purpose of the text. It may be surprising to you, but the main point of this text will stand clear and unchallenged on any of the views I just mentioned about whether this divided man is a Christian or not.

Namun sebelumnya kita membicarakan semua alasan-alasan yang mendukung dan melawan pandangan-pandangan yang berbeda ini, perhatikanlah tujuan ayat-ayat pokok ini. Barangkali ini mengherankan bagi anda, namun tujuan utama tetap jelas dan tidak terpengaruh semua pandangan yang kita baru membicarakan tentang orang yang kehendaknya terbagi dua itu orang Kristen atau tidak.

Now what is that main point? Why are these verses here? Where is Paul going? The point is that **Someone Else's Righteousness is Credited to Us by Faith.**

*Jadi apakah pokok utama ayat-ayat ini? Mengapa ayat-ayat tertulis di dalam firman Allah? Dan apakah tujuan Paulus itu? Pokok utama adalah **kebenaran orang lain diperhitungkan kepada kita oleh iman.***

The book of Romans is about how sinful human beings - that is, all human beings (3:9) - who have fallen short of God's glory (3:23) and dishonored Him with our lives (1:21) and therefore deserve His wrath (2:5), are made right with God - that is, are justified on the basis of what Jesus Christ has done for us in His life and death and resurrection (3:24-25; 5:18-19).

Isi buku Roma itu adalah mengenai orang-orang berdosa – yaitu semua orang (3:9) yang telah berbuat dosa dan yang telah kehilangan kemuliaan Allah (3:23) dan yang tidak memuliakan-Nya dengan kehidupan mereka dan karena itu menimbun murka atas diri mereka (2:5). Hubungan mereka dengan Allah itu dapat dipulihkan, yaitu dibenarkan berdasarkan perbuatan Tuhan Yesus didalam kehidupan-Nya, kematian-Nya dan kebangkitan-Nya (3:24-25;5:18-19)

To submit to the righteousness of God, instead of establishing your own, is to realize that the goal of the Law was to lead us to "Christ for righteousness." And that we have "Christ for righteousness" by faith - it is for everyone who believes.

Dan untuk menyerahkan diri kepada kebenaran Allah, dari pada bergantung kepada kebenaran diri, kita perlu menyadari bahwa tujuan Hukum Taurat itu adalah untuk menunjukan kita kepada Kristus untuk kebenaran-Nya. Dan kita memiliki kebenaran Kristus itu oleh iman – dan itu benar bagi semua yang percaya.

But what's the point of chapter seven? How does it fit into this main purpose of Romans? Here's the problem. Along the way, Paul has argued passionately against justification by works of the Law. We do not get right with God by law-keeping, but by faith alone.

Namun apakah maksudnya buku Roma bab ketujuh? Bagaimana ini berhubungan dengan tujuan utama buku Roma itu? Ini penjelasannya. Sudah lama Paulus itu mengajarkan kita bahwa pembenaran oleh ketaatan kepada hukum Taurat itu tidak mungkin menyelamatkan. Kita tidak dapat menjadi benar dihadapan Allah oleh karena usaha kita mentaati hukum, hanya oleh iman kita dibenarkan.

In fact, Paul goes so far as to say that if you want to bear fruit for God - that is, if you want to be sanctified as well as justified - you have to die to the Law. Romans 7:4, "Therefore, my brethren, you also were made to die to the Law through the body of Christ, so that you might be joined to another, to Him who was raised from the dead, in order that we might bear fruit for God."

Malah, Paulus meneruskan pikiran itu dengan mengajarkan jika kita ingin berbuah bagi Allah, yaitu jika kita bukan saja mau dibenarkan namun juga ingin di kuduskan melalui proses pengudusan, kita perlu menganggap hukum itu mati. Roma 7:4 mengatakan, "Sebab itu saudara-saudaraku, kamu juga telah mati bagi hukum Taurat oleh tubuh

Kristus, supaya kamu menjadi milik orang lain, yaitu milik Dia yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, agar kita berbuah bagi Allah.”

You can't bear fruit for God if you don't die to the Law. Law-keeping is not the first and decisive way to bear fruit for God. Being joined to the risen Christ is the first and only decisive way to bear fruit for God.

Anda tidak akan dapat berbuah bagi Allah jika anda masih belum mati bagi hukum Taurat. Mentaati hukum bukanlah caranya untuk berbuah bagi Allah. Menjadi satu dengan Kristus yang telah bangkit itu adalah satu-satunya cara untuk berbuah bagi Allah.

If Christians wind up fulfilling the Law of God (as the law of Christ) it will be only because we have first died to the law and pursued obedience another way, namely, by union with the risen Christ, where we stand completely justified before we make any progress in law-keeping at all.

Jika orang Kristen itu pada akhirnya mentaati Hukum Allah sebagai hukum Kristus, itu hanya tercapai karena kita mulai dengan ketaatan cara lain bukan ketaatan kepada hukum. Ketaatan kita adalah kepada Kristus yang telah bangkit, dimana kita telah dibenarkan-Nya sebelumnya kita dapat berhasil dalam mentaati hukum itu.

The purpose of writing Romans 7:7-25 is to explain and defend that answer. It's all about justification and also sanctification by faith. If these two foundational doctrines imply that the law of God is sin and causes death, they are doomed and cannot be true.

Maksud Roma 7:7-25 itu adalah untuk menerangkan dan membela ajaran itu. Semua membenaran adalah oleh iman dan semua proses pengudusan juga adalah oleh iman. Dan jika kedua ajaran dasar ini menyatakan secara tidak langsung bahwa hukum Allah itu dosa dan karena itu mematikan, kedua ajaran ini pasti salah.

Now here's a crucial question - and it leads to something very practical for your life: Why did Paul go about defending the Law and answering this objection in this peculiar way - namely, by describing the experience of this divided man in Romans 7:14-25?

Nah sekarang ada pertanyaan penting – dan ini akan memberikan anda sesuatu yang sangat praktis di dalam hidup anda: Mengapa Paulus membela Hukum Allah dan menjawab tantangan terhadap hukum itu dengan cara yang rada aneh, yaitu dengan menggambarkan pengalaman seseorang yang tidak melakukan yang dia ingin melakukan di Roma 7:14-25?

The man who says in verse 19, "The good that I want, I do not do, but I practice the very evil that I do not want." How does this long, drawn-out description of this man's turmoil and sense of wretchedness (verse 24: "Wretched man that I am!") serve his purposes?

Orang yang mengatakan di ayat 19, “Sebab bukan apa yang aku kehendaki yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang aku tidak kehendaki, yaitu yang jahat yang aku perbuat.” Bagaimana deskripsi yang panjang ini tentang pergumulannya dan keadaan celakanya akan menolong kita?

Well, the answer lies in finding out who this divided man is. The man Paul is talking about is himself and all of us believing Christians, yes you and me. The second position was the right one. Paul is explaining here how he struggles as a mature Christian in his daily life.

Jawabnya adalah dengan mengenal siapakah orang yang terbelah dua ini. Yang dibicarakan Paulus itu adalah dia sendiri dan semua orang Kristen yang percaya, yaitu

anda dan saya. Posisi kedua adalah yang benar. Paulus sedang menjelaskan pergumulannya sebagai orang Kristen yang sudah dewasa dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Let me say immediately that we should not feel despondent and give up on our sin; we should continue to make war on our sin. Defeat is not the only experience of the Christian life. But it is part of it.

Langsung saya ingin mengatakan supaya janganlah anda merasa putus asa dan menyerahkan diri anda kepada dosa anda. Kita tetap harus berperang melawan sifat dosa kita. Pengalaman kehidupan Kristen bukan terdiri seluruhnya dari kekalahan, namun memang kadang-kadang kita kalah dan berdosa.

J. I. Packer wrote a good article on this passage some years ago to defend this view. He said, "Paul is not telling us that the life of the "wretched man" is as bad as it could be, only that it is not as good as it should be, and that because the man delights in the law and longs to keep it perfectly his continued inability to do so troubles him acutely."

J. I. Packer telah menuliskan suatu komentar yang baik mengenai ayat-ayat ini beberapa waktu lalu yang mendukung pandangan ini. Dia berkata, "Paulus bukannya mengatakan hidup "manusia celaka" itu seburuk mungkin, hanya bahwa kehidupannya tidak sebaik seperti semestinya, dan karena dia mendapat kesukaannya di dalam hukum Taurat dan mengingini untuk mematuhi dengan sempurna, dia merasa kesal karena dia tidak sanggup mematuhi hukum itu terus menerus.

The "wretched man" is Paul himself, spontaneously voicing his distress at not being a better Christian than he is, and all we know of Paul personally fits in with this supposition.

"Manusia celaka" itu adalah Paulus sendiri, yang secara spontan membicarakan pertempuran di dalam hatinya dan kesukarannya menjadi orang Kristen yang lebih baik lagi, dan dari semua yang kita tahu tentang Paulus ini memang sesuai dengan sifatnya.

What Paul is saying is **not** that Christians live in continual defeat, but that no Christian lives in continual victory over sin. And in those moments and times when we fail to triumph over sin, Romans 7:14-25 is the normal way a healthy Christian should respond.

Yang dikatakan Paulus bukanlah bahwa orang Kristen itu selalu mengalami kekalahan dalam hidup mereka, tidak, akan tetapi tidak ada orang Kristen yang selalu akan menang dalam peperangannya dengan dosa. Dan pada saat itulah, pada waktu dosa mengalahkan kita, Roma 7:14-25 itu adalah respon yang normal dari setiap orang Kristen.

Each Christian should say, **I love the Law of God.** (Verse 22: "I joyfully concur with the law of God in the inner man."). **I hate what I just did.** (Verse 15: "I am doing the very thing I hate.")

Setiap orang Kristen patut mengatakan, Saya mengasihi Hukum Allah (Ayat 22: "Sebab didalam batinku aku suka akan Hukum Allah.") Dan saya benci perbuatan saya (Ayat 15: "Apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat.")

Oh how awful I feel in these times! I long for deliverance from this body that constantly threatens to destroy me, and that I have to kill its sin desires day after day. (Verse 24: "Wretched man that I am! Who will set me free from the body of this death?")

Aduh, betapa buruknya perasaan saya saat-saat ini. Saya ingin dilepasakan dari tubuh ini yang selalu ingin menghancurkan saya, dan keinginan dosa itu yang saya perlu

mematikan hari lepas hari. (Ayat 24, “Aku manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?”)

Nobody wants to live this way. That's not the point. The point is, when you do live this way, this is the Christian response. No lying. No hypocrisy. No vaunted perfectionism.

Tidak ada seorangpun yang ingin hidup seperti ini. Namun bukan itulah pokoknya. Pokoknya adalah pada saat anda mengalami hidup seperti ini, jawaban Kristen yang tepat adalah seperti ini. Jangan berdusta, jangan bersikap munafik, jangan berlaku sepertinya anda itu sanggup hidup sempurna.

Lord, deliver us from a church that is like that - with its pasted smiles, and chipper superficiality, and blindness to our own failures, and consequent quickness to judge others. God give us the honesty and candor and humility of the apostle Paul. Romans 7:14-25 is part of Christian experience - not ideal, but real.

Oh Tuhan, semoga janganlah ada gereja seperti itu, yang senyumnya tidak tulen, dan bersikap selalu seperti tidak ada masalah, dan buta terhadap kesalahan mereka sendiri, dan sebab itu cepat menghakimi orang-orang lain. Tuhan berikanlah kita kejujuran dan kemauan untuk berterus terang dengan kerendahan hati seperti rasul Paulus. Roma 7:14-25 adalah sebagian dari pengalaman kehidupan orang Kristen, dan memang bukan ideal, namun realitas.

Why did Paul defend the Law by describing his experience in times of Christian failure? "The good that I want, I do not do, but I practice the very evil that I do not want" (7:19). How does this help him defend the Law against this false charge that he is making the Law to be sin and death?

Mengapa Paulus membela Hukum itu dengan mengutarakan pengalamannya di waktu ada pengalaman kekalahan Kristen? Ayat 7:19, “Sebab bukan apa yang aku kehendaki yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang aku tidak kehendaki, yaitu yang jahat yang aku perbuat.” Bagaimana ini dapat menolongnya dalam pembelaan Hukum melawan tuduhan palsu bahwa dia sebenarnya mengatakan Hukum itu adalah dosa dan maut?

Well, here's the problem with Christian experience: Paul has just said in Romans 7:4 that Christians must die to the Law and embrace Christ in order to bear fruit for God. But, the objector says, look at all the Christians now and how they behave. Look at the sins of the church of Corinth; look at the church of Laodicea (Revelation 3:17); look at the people of our church, the Riverside Indonesian Fellowship.

Nah, disinilah kita melihat masalah pengalaman orang Kristen. Paulus baru saja mengajarkan bahwa orang Kristen itu harus menganggap Hukum Taurat itu mati dan harus menyatukan diri dengan Kristus supaya dapat berbuah bagi Allah. Namun orang-orang yang menuduh itu mengatakan, lihatlah semua orang Kristen itu seperti apa dan seperti apa kelakuan mereka. Lihatlah dosa-dosa orang digereja Korintus, lihatlah kepada gereja di Laodikia di Wahyu 3:17, dan lihatlah orang-orang Kristen di gereja kita, Gereja Baptis Indonesia.

So what's Paul's answer to this objection? Well first of all, he deals with it directly in the Christian experience. And we can see the essence of his answer in four pairs of statements. One half of each pair says that Christians love the Law and delight in the Law, and the other half says

that our failures are not because of disrespect for the Law but to acknowledgement of the power of indwelling sin.

Jadi apakah jawaban Paulus terhadap tuduhan ini? Pertama, dia menghadapi pengalaman kehidupan orang Kristen secara terus terang. Dan kita bisa melihat intinya dari jawabannya dalam empat pernyataan pasangan. Bagian pertama setiap pasangan itu mengatakan orang Kristen itu suka Hukum dan bagian kedua mengaku ada kekalahan bukan karena tidak menghormati Hukum melainkan karena pengakuan akan kekuatan sifat dosa itu.

So his answer is twofold: esteem for the Law and acknowledgement of indwelling sin.

Pair #1 Romans 7:14a, "For we know that the Law is spiritual." (Esteem for Law)

Romans 7:14b, "But I am of flesh, sold into bondage to sin." (Acknowledgement of indwelling sin)

*Jadi jawabannya selalu dua cara: Penghargaan hukum Taurat dan pengakuan kuasa sifat dosa. **Pasangan #1** Roma 7:14a, "Sebab kita tahu bahwa hukum Taurat adalah rohani." (Penghargaan Hukum), Roma 7:14b, "tetapi aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa." (Mengaku kuasa sifat dosa)*

Pair #2 Romans 7:16, "But if I do the very thing I do not want to do, I agree with the Law, confessing that the Law is good." (Esteem for Law) Romans 7:17, "So now, no longer am I the one doing it, but sin which dwells in me. (Acknowledgement of indwelling sin).

***Pasangan #2** Roma 7:16, "Jadi jika aku perbuat apa yang tidak aku kehendaki, aku menyetujui hukum Taurat itu baik." (menghargai Hukum) Roma 7:17, "Kalau demikian bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku." (mengaku kuasa sifat dosa)*

Pair #3 Romans 7:22, "I joyfully concur with the law of God in the inner man." (Esteem for Law). Romans 7:23, "But I see a different law in the members of my body, waging war against the law of my mind and making me a prisoner of the law of sin which is in my members." (Acknowledgement of indwelling sin)

***Pasangan #3** Roman 7:22, "Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum Allah." (Menghargai Hukum Taurat) Roma 7:23, "tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku dan membuat aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku." (Mengaku kuasa sifat dosa)*

Pair #4 Romans 7:25b, "So then, on the one hand I myself with my mind am serving the law of God." (Esteem for Law). Romans 7:25c, "But on the other, with my flesh the law of sin." (Acknowledgement of indwelling sin)

***Pasangan #4** Roma 7:26a, "Jadi dengan akal budiku aku melayani hukum Allah," (Menghargai Hukum Taurat). Roma 7:26b, "Tetapi dengan tubuh insaniku aku melayani hukum dosa." (Mengaku kuasa sifat dosa)*

So Paul's answer is that the Christian loves the Law of God, esteems the Law of God, delights in the Law of God, concurs with it, regards it as good, and does not blame the Law for his own failures.

Jadi jawaban Paulus adalah bahwa seorang Kristen itu suka akan hukum Allah, dan menghargai hukum Allah, dan bersenang di dalam hukum Allah, dan menyetujuinya dan

menganggap itu baik dan tidak menyalahkan hukum Allah itu untuk kesalahan-kesalahan kita pribadi.

Instead the Christian admits – and here is a crucial and practical teaching - that there is in all of us Christians, as long as this fallen age lasts and we live on the earth, the reality is that we all have "indwelling sin" (7:17, 20).

Dan malah orang Kristen itu mengakui – dan inilah ajaran yang penting dan praktis – bahwa di dalam kita, yaitu semua orang Kristen, selama kita masih hidup di dalam zaman kejatuhan akhir ini dan selama kita masih hidup di dunia ini, kenyataannya adalah kita semua masih dipengaruhi kuasa sifat dosa.

In other words, the Law does not cause our defeats, the Law defines our victories. Indwelling sin causes our defeats.

Dengan kata lain, yang mengalahkan kita itu bukanlah Hukum Taurat atau Hukum Allah. Hukum Allah itu menunjukkan kemenangan-kemenangan kita. Dan semua pengalaman kekalahan kita disebabkan oleh sifat dosa kita.

Examples: There are many Indonesian churches that stress an outward dress code, or music code or a food code, or worship do's and don'ts as if that will make a person perfect. That is following the Law. They will not admit to any their leader's shortcomings and quickly cover up faults, but never address the real culprit, which is what we all have, our indwelling sin nature.

Contoh: Ada banyak gereja-gereja Indonesia yang mementingkan caranya orang berpakaian, atau musik gereja yang diperbolehkan, atau makanan apa yang tidak boleh dimakan dan cara beribadah yang mana diperbolehkan dan yang mana dilarang sepertinya itu akan menyempurnakan mereka. Dan sukar bagi mereka untuk mengaku kesalahan dari badan pemimpinnya dan cepat bertindak menutup kekurangan mereka, akan tetapi mereka tidak menyerang alasan utamanya, yaitu sesuatu yang kita semua miliki, yaitu sifat dosa kita masing-masing.

And Paul wants us to understand in chapters 6-8 the measure of holiness possible in this fallen age where Christians are delivered from the dominion of sin and yet groan awaiting the full redemption of our bodies (Romans 8:23).

Dan Paulus ingin supaya kita mengerti di dalam Roma bab 6-8, betapa besarnya perjuangan kita untuk menjadi kudus dalam zaman kejatuhan ini di mana orang-orang Kristen sedang dalam proses dilepaskan dari kuasa dosa itu dan masih mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita (Roma 8:23).

I know that we all feel discouraged when we realize that we have sinned again and again. And Paul wrote this important segment to tell us all that we are not alone. Even Paul himself, the apostle Paul who wrote two-thirds of the New Testament, Paul who was used by God so mightily, even Paul struggled mightily in his life.

Saya tahu kita semua pernah merasa kecil hati pada waktu kita sadar kita masih saja berdosa berkali-kali. Dan Paulus menuliskan firman penting ini untuk memberi semangat kepada kita karena bukan kita saja merasa seperti ini. Malah Paulus sendiri, rasul Paulus yang menuliskan dua-pertiga dari Perjanjian Baru, yang telah dipakai Tuhan dengan begitu hebat, malah Paulus sendiri tetap bergumul besar dengan dosanya dalam kehidupannya.

So we as Christians are given encouragement by God Himself through Paul's writings in the book of Romans that even though we continue to sin and even though we are weak and wretched, by uniting with His Son Jesus Christ and through the power of the Holy Spirit, God will lead us step by step closer and closer to Him to become more like Christ.

Jadi kita sebagai orang Kristen diberi pengobaran semangat oleh Tuhan sendiri melalui tulisan Paulus di buku Roma ini. Walaupun kita masih saja berdosa dan walaupun kita lemah dan celaka, dengan menyatukan diri dengan Anak-Nya Yesus Kristus dan dengan kuasa Roh Kudus, Allah akan memimpin kita langkah demi langkah mendekati Dia supaya kita menjadi seperti Yesus.

God loves us too much to leave us as we are; Paul says this in another way in Philippians 1:6, "being confident of this very thing, that He who has begun a good work in you will complete it until the day of Jesus Christ."

Tuhan mengasihi kita terlalu banyak untuk membiarkan kita seperti sekarang; Paulus mengatakan hal ini dengan kata lain di Filipi 1:6, "Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik diantara kamu akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Yesus Kristus."

We have barely gotten our feet wet in this river of truth. There is so much more to say about this divided man of Romans 7. But I pray that what we have seen will be used by God to cause scales to fall from your eyes, and help you find your way between hopeless perfectionism on the one side and hopeless defeat on the other.

Kita baru saja mulai membahas dan mengerti sedikit seolah-olah kita baru membasuh kaki kita dalam sungai kebenaran ini. Masih banyak lagi yang kita dapat pelajari dari orang yang bermuka dua di Roma 7 ini. Namun saya berdoa apa kita bahas hari ini akan dipakai Allah untuk membuka mata rohani anda, dan akan menolong anda untuk mencari jalan diantara kesempurnaan yang tidak dapat tercapai disisi ini dan kekalahan kepada dosa tanpa pengharapan disisi lain.

The mark of the Christian is not perfection, but the fight of faith showing itself in imperfect love by the power of the Holy Spirit and in the joyful confidence that God justifies the ungodly. So take Christ as your righteousness and fight to treasure Him and His ways above all things.

Tanda orang Kristen bukanlah kesempurnaan, namun perjuangan iman yang memperlihatkan dirinya di dalam kasih yang tidak sempurna dengan kekuatan dari Roh Kudus dan kepercayaan penuh suka cita kepada Allah yang membenarkan orang-orang durhaka. Jadi peganglah Kristus sebagai kebenaran anda dan berjuanglah untuk menghargai Dia dan semua jalan-Nya diatas segala-galanya.